

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA masih terpengaruh oleh paradigma pendidikan lama, yaitu pembelajaran berpusat pada guru, sementara siswa yang harus siap diisi sesuai kemampuan guru. Dalam proses pembelajaran, biasanya siswa duduk manis, mendengarkan dan mencatat konsep-konsep abstrak yang disampaikan guru, tanpa bisa mengkritisi apa arti konsep itu. Saat latihan, mereka mungkin bisa mengerjakan soal-soal yang setipe dengan yang dicontohkan guru. Namun, pada saat ada soal yang membutuhkan pemahaman konsep, mereka pun kesulitan dalam menyelesaikannya, sebab mereka bukan belajar memahami konsep, tetapi mencatat konsep.

Implikasinya adalah terjadinya proses keterasingan siswa dari lingkungannya sendiri. Siswa tidak paham untuk apa sains itu dipelajari, karena konsep-konsep sains yang mereka pelajari tidak dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, mempelajari IPA merupakan beban bagi mereka dan akhirnya siswa pun merasa ilmu pengetahuan alam merupakan momok, yang menakutkan dalam proses pembelajaran ataupun dalam evaluasinya. Padahal, semestinya proses pembelajaran sains dimulai dari mengamati fenomena alam secara terstruktur, menganalisisnya lalu menyimpulkan penyebab fenomena alam tersebut. Setelah itu, barulah memprediksikan fenomena alam yang akan terjadi berdasarkan simpulan tadi. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang bersifat induktiflah yang ditekankan di sini, walaupun sifat deduktif tidak diabaikan.

Pada prinsipnya pengaruh pengajaran yang diterima oleh siswa bersifat individual, akan tetapi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara kelompok (*klasikal*), namun guru tetap dituntut bagaimana siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Ada siswa yang cepat dalam belajar, karena kecerdasannya sehingga dia dapat menyelesaikan kegiatan belajar lebih cepat dari yang diperkirakan, ada siswa yang lambat dalam

belajar dimana siswa golongan ini sering ketinggalan pelajaran dan memerlukan waktu lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk siswa normal, ada siswa yang kreatif yang menunjukkan kreatifitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, ada siswa yang berprestasi kurang dimana sebenarnya siswa ini mempunyai taraf intelegensi tergolong tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah, dan ada pula siswa yang gagal dalam belajar sehingga tidak selesai dalam studinya di sekolah.

Untuk itu guru perlu berupaya memahami karakteristik siswa-siswanya dan dapat melakukan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran sebagai upaya mengoptimalisasikan hasil belajar siswa, sebab tanpa pendekatan ini hasil belajar tidak akan diperoleh dengan sebaik-baiknya. Selain itu tidak kalah pentingnya pada inti kegiatan belajar mengajar, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, tidak lagi dengan cara belajar duduk, dengar, catat dan hafal tetapi menekankan pada keaktifan siswa baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional sehingga tercapai hasil belajar yang optimal.

Peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan mendorong siswa untuk mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pengajaran bidang pendidikan IPA khususnya di SD dapat diartikan sebagai pengajaran yang mengenai konsep kealaman atau pendidikan yang menyentuh aspek alam beserta kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar. (Suyitno, 2004:12)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran IPA. Tetapi pada kenyataannya, pengajaran IPA hanya melibatkan sedikit keaktifan siswa. Proses pembelajaran hanya berjalan satu arah,

guru menjelaskan dan siswa mendengarkan, sehingga sering menimbulkan kejenuhan dan kurang berminatnya siswa pada pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 12 Mananggu, masih ditemui proses pembelajaran IPA yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, rendahnya keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA telah lama menjadi permasalahan guru sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa yang ada di SDN 12 Mananggu untuk tahun ajaran 2013/2014 Semester 1 sebagian siswa memiliki nilai rendah dengan rata-rata yang hanya berkisar pada nilai 60 bahkan ada yang memiliki nilai yang lebih rendah yaitu rata-rata 50 yang tentunya lebih rendah dari nilai standar ketuntasan minimal mata pelajaran IPA yaitu 70. Peroleh di Kelas IV pada kegiatan observasi awala dari 16 siswa yang ada di kelas IV SDN 12 Mananggu, hanya 5 orang (31.25%) yang hasil belajar telah tuntas sedangkan 11 orang (68.75%) belum hasil belajar rendah.

Rendahnya perolehan hasil belajar IPA pada siswa di Kelas IV SDN 12 Mananggu, menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran IPA, dengan memilih model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa belajar.

Hal ini kemudian memberikan motivasi tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul “ Meningkatkan hasil belajar siswa Melalui Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Materi Gaya Pada Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 12 Mananggu Kabupaten Boalemo.

Pembelajaran *Talking stick* diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran sehingga memberikan konsep baru. Menurut Triatanto (2007:32) Model pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stik adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang

tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Model pembelajaran tipe ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran
- b. Keaktifan Belajar Siswa Masih Rendah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah “Apakah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi Gaya di Kelas IV SDN 12 Mananggu Kabupaten Boalemo”?

1.4 Pemecahan Masalah

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Melalui Model Kooperatif Tipe *Talking Stick*. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi Gaya.
- c. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam Materi Gaya.
- d. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus

menjawabnya, demikian sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- f. Guru memberikan kesimpulan.
- g. Guru memberikan evaluasi/penilaian.
- h. Guru menutup pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak dari latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* materi Gaya di Kelas IV SDN 12 Mananggu Kabupaten Boalemo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah, Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dalam memetakan persoalan yang muncul tentang capaian sekolah SDN 12 Mananggu khususnya guru dalam hal penerapan model pembelajaran.
- b. Bagi guru dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang berbagai alternatif penggunaan model dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sekaligus dapat mengalternatifkan penggunaan Model Pembelajaran Tipe *Talking Stick* dalam pengajaran di sekolah masing-masing.
- c. Bagi siswa, penelitian ini merupakan salah satu sarana meningkatkan hasil belajar kegiatan belajar IPA sehingga memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengamati, mengajukan pertanyaan, menggolongkan, menyelidiki, memecahkan masalah, dan menyimpulkan.
- d. Bagi peneliti, Memberikan cakrawala pola pikir dan pola tindak secara analisis, filosofis dalam mengaplikasikan ilmu pendidikan yang diperoleh melalui instansi perguruan tinggi.